

## Pendampingan Kelompok Siswa Remedial Melalui Klinik Cerdas Diagnostik Berbasis *Collaborative Learning*

Nuhyal Ulia<sup>1</sup>, Jupriyanto<sup>2</sup>, Mohamad Hariyono<sup>3</sup>

<sup>1,2</sup>PGSD, FKIP, Universitas Islam Sultan Agung (UNISSULA)

<sup>3</sup>PGSD, FKIP Universitas Terbuka

[nuhyalulia@unissula.ac.id](mailto:nuhyalulia@unissula.ac.id)

### ABSTRAK

Pada kurikulum strategi *Mastery Learning* terdapat istilah program remedial dan pengayaan. Remedial adalah diperuntukkan bagi siswa yang belum tuntas memenuhi Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Di SD Islam Darul Huda Semarang masih ditemukam beberapa siswa yang mengalami remedial. Rendahnya prestasi belajar siswa membuat mereka tidak tuntas KKM sehingga dari pihak sekolah mengadakan jam tambahan. Pelaksanaan jam tambahan belum efektif. Akhirnya dibentuklah kelompok kelas remedial yaitu kelompok yang terdiri dari siswa-siswa yang remedi dalam pembelajarannya. Diperlukannya inovasi pembelajaran dalam menangani kelompok remedial tersebut menjadi latar belakang pada pengabdian ini. *Collaborative learning* merupakan pembelajaran kolaboratif yang mengutamakan kerja sama antar siswa dalam memahami pelajaran diharapkan dapat menjadikan pembelajaran siswa kelas remedial semakin menarik dengan metode tutor sebaya dan pendekatan personal. Adanya klinik cerdas diagnostik sebagai mediator untuk mengatasi permasalahan siswa dalam pembelajaran. Dalam klinik ini akan ada semacam konseling yang dilakukan dengan pendekatan personal. Pengabdian masyarakat dilaksanakan dengan berbagai metode seperti sosialisasi dan pelatihan, *small group discussion*, pendekatan personal dan tutor sebaya. Pendampingan dilaksanakan sekitar 2 bulan. Dari hasil kegiatan pengabdian diperoleh peningkatan prestasi belajar hingga mencapai rata-rata 86,5. Adapun peningkatan yang dicapai jika di uji dengan gain ternormalisasi diperoleh capaian *n-gain* sebesar 0,71 dengan kriteria sedang.

**Kata Kunci:** *Kelompok siswa remedial, prestasi belajar, klinik cerdas diagnostik, collaborative learning.*

### ABSTRACT

*In the Mastery Learning strategy curriculum there are terms of remedial and enrichment programs. Remedial is intended for students who have not yet fully met the Minimum Mastery Criteria (KKM). At Darul Huda Islamic Elementary School Semarang, there are still a number of remedial students found. The low learning achievement of students makes them incomplete KKM so that the school held extra hours. Implementation of additional hours has not been effective. Eventually a remedial class group was formed, a group consisting of students who were remedial in their learning. The need for learning innovations in dealing with remedial groups is the background of this service. Collaborative learning is collaborative learning that prioritizes cooperation between students in understanding lessons expected to make remedial class student learning more interesting. The existence of a diagnostic intelligent clinic as a mediator to overcome the problems of students in learning. In this clinic there will be a kind of counseling done with a personal approach. Community service is carried out with various methods such as socialization and training, small group discussions, personal approaches and peer tutors. Assistance is carried out for about 2 months. From the results of the community service activities, an increase in learning achievement reached an average of 86.5. As for the improvement achieved if tested with normalized gain the *n-gain* gain is 0.71 with moderate criteria.*

**Keywords:** *Remedial student groups, learning achievement, intelligent diagnostic clinic, collaborative learning.*

## PENDAHULUAN

SD Islam Darul Huda Semarang merupakan salah satu SD swasta yang tergolong besar dengan jumlah siswa sekitar 300an di bawah naungan UPTD Genuk yang beralamat di Jalan Wolter Monginsidi RT 01 RW4 Banjardowo Bangetayu kulon Jawa Tengah. Prodi PGSD FKIP UNISSULA sudah menyelenggarakan kerjasama dengan SD Islam Darul Huda sekitar 5 tahun. Dalam kerjasama tersebut, sudah banyak kegiatan yang dilakukan oleh kedua pihak. Sepeti, pelaksanaan PPL, PLP, Magang I dan Magang II. Dalam pendampingan Magang II di SD Islam Darul Huda Semarang juga dilakukan observasi terhadap pembelajaran di SD tersebut.

SD Islam Darul Huda Semarang dalam pelaksanaan pembelajarannya menggunakan kurikulum 2013 seperti sekolah pada umumnya. Pada kurikulum 2013 menggunakan strategi *mastery learning* atau pembelajaran tuntas. Dalam pembelajaran tuntas ada 2 program yaitu remedial dan pengayaan. Remedial adalah diperuntukkan bagi siswa yang belum tuntas memenuhi Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Sedangkan program pengayaan di tujukan bagi siswa yang sudah tuntas KKM. Di SD Islam Darul Huda Semarang juga melaksanakan program remedial dan pengayaan sesuai dengan strategi pembelajaran tuntas pada kurikulum 2013. Menurut Santosa, N., & Sukestiyarno, S. (2013) pembelajar yang efektif adalah pembelajaran yang mampu membuat prestasi belajar siswa tuntas KKM. Oleh karena itu, hendaknya pembelajaran yang berlangsung di sekolah dapat membuat siswa tuntas KKM sehingga siswa tidak perlu remedial.

Prestasi belajar siswa SD Islam Darul Huda Semarang pada umumnya sudah baik, namun masih ada yang belum tuntas KKM atau remedial. Berdasar pengalaman waktu pengamatan saat kegiatan Magang II di SD Islam Darul Huda Semarang, ditemukan siswa yang remedial untuk tiap kelasnya hampir 10 siswa. Guru kelas melaksanakan jam tambahan sebagai remedial teching untuk

meningkatkan prestasi belajar siswa. Jam tambahan yang dilaksanakan kadang dilaksanakan sebelum jam masuk sekolah atau sepulang sekolah sesuai dengan situasi dan kondisi. Jam tambahan akan diberikan sampai siswa memahami materi yang mereka remidi. Kelas remedial tersebut dikenal sebagai kelompok siswa remedial. Berdasarkan pengamatan, jam tambahan pada kelompok siswa remedial terlihat belum efektif. Hal ini ditunjukkan dengan siswa yang remedial untuk suatu materi, juga akan remedial untuk materi berikutnya. Jadi seakan-akan dapat dikatakan siswa remedial yang abadi. Selain itu, jam tambahan yang diberikan semakin membuat siswa jenuh dan bosan. Disamping beban pelajaran regular yang mereka terima, mereka justru lebih terbebani lagi dengan adanya jam tambahan. Pembelajaran di kelompok siswa remedial bersifat konvensional, tidak menggunakan inovasi pembelajaran yang menarik. Selain itu, pendampingan dengan pendekatan personal sangat diperlukan pada kelompok ini.

*Collaborative learning* merupakan pembelajaran kolaboratif yang mengutamakan kerja sama antar siswa dalam memahami pelajaran. Sebagaimana pendapat Tarmizi, R.A., dkk (2012) yang menyatakan bahwa pembelajaran kolaboratif mengacu pada metode pengajaran dan pembelajaran di mana siswa bekerja bersama untuk membahas, mengeksplorasi, menyelesaikan masalah, membuat proyek atau presentasi, debat, dan sebagainya. Dalam pelaksanaan *Collaborative learning* harus didukung oleh berbagai pihak karena unsure kerja sama dalam hal ini sangatlah utama. Inti dalam pembelajaran kolaboratif ini adalah para siswa belajar dalam kelompok-kelompok kecil dan antar kelompok belajar dan saling membelajarkan untuk tujuan bersama. Pelaksanaan *Collaborative Learning* dapat terjadi dengan baik dan maksimal jika didukung dari pihak guru, siswa, fasilitas kelas, dan dukungan dari pihak sekolah (Ulia, N. 2018:3). Dengan *Collaborative Learning* yang diterapkan pada kelas siswa remedial diharapkan

dapat menjadikan pembelajaran semakin menarik.

Dalam *remedial teaching* selain pembelajaran yang inovatif juga diperlukan semacam konseling dalam kelompok tersebut, agar hasil belajar dapat meningkat. Untuk mengetahui beberapa faktor yang mengakibatkan permasalahan pada proses pembelajaran siswa dan kesulitan-kesulitan yang dihadapi siswa yang memiliki kemampuan lebih dan siswa yang memiliki kemampuan kurang, maka guru perlu melakukan diagnosis. Dilihat dari akar kata, "diagnosa atau diagnosis berasal dari kata Yunani atau Greek "dia ("apart") dan gigno skein yang berarti mengetahui. "Gnosis" berarti pengetahuan/ pengenalan/ ilmu". Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Diagnosis berarti: penentuan jenis penyakit dengan cara meneliti (memeriksa) gejala-gejalanya; Sos pemeriksaan terhadap suatu hal; Medis penentuan jenis penyakit berdasarkan tanda dan gejala dengan menggunakan cara dan alat seperti laboratorium, foto, dan klinik; pembandingan diagnosis yang dilakukan dengan membanding-bandingkan tanda klinis suatu penyakit dengan tanda klinis penyakit lain; Sehingga mendiagnosis berarti menentukan jenis penyakit dengan cara meneliti atau memeriksa gejalanya. Dari pengertian tersebut diatas dapat kita simpulkan bahwa dalam konsep diagnosis secara implisit telah mencakup pula konsep prognosinya. Dengan demikian, didalam pekerjaan diagnosis tidak hanya sekedar mengidentifikasi jenis, karakteristik ataupun latar belakang dari suatu kelemahan atau penyakit tertentu, melainkan juga mengimplikasikan suatu upaya untuk meramalkan kemungkinan dan menyarankan tindakan pemecahannya.

Klinik cerdas diagnostik merupakan suatu program yang ditawarkan dalam pendampingan kelompok siswa remedial dengan pendekatan personal. Begitu pentingnya peran guru dalam menemukan kesulitan siswa dalam belajar yang tentunya dapat dilatarbelakangi oleh berbagai hal yang menjadi masalah pada siswa tersebut. Sebagaimana pendapat

Nursalam, N (2016) yang menyatakan bahwa agar dapat membantu siswa secara tepat, perlu diketahui terlebih dahulu apakah kesulitan atau masalah yang dihadapi siswa tersebut, baru kemudian dianalisis dan dirumuskan pemecahannya. Dengan adanya klinik cerdas diagnostik guru dapat membantu siswa dalam mengatasi kesulitan belajarnya sehingga dari siswa yang remidi menjadi siswa yang tuntas KKM dan cerdas. Guru turut berperan membantu memecahkan masalah yang dihadapi siswa, peran guru sangat diperlukan oleh siswa, maka diagnosis bertujuan untuk mengetahui dimana letak kesulitan belajar yang di hadapi oleh siswa serta untuk mencari pemecahannya. Pada kenyataannya, para siswa sering kali tidak mampu mencapai tujuan belajarnya atau tidak memperoleh perubahan tingkah laku sebagaimana yang diharapkan, demikian ini dapat menunjukkan bahwa siswa mengalami kesulitan belajar dan merupakan hambatan dalam mencapai hasil belajar (Darimi, I.,2016:4).

Tujuan dari kelompok siswa remedial adalah meningkatkan prestasi belajar siswa sehingga tuntas KKM. Ketuntasan prestasi belajar juga sangat dipengaruhi oleh kesiapan siswa dalam belajar. Sebagaimana pendapat Mulyani,D (2013) yang menyatakan bahwa kesiapan individu sebagai seorang siswa dalam belajar akan menentukan kualitas proses dan prestasi belajar siswa. Dengan demikian diharapkan dengan adanya pengabdian masyarakat ini yang berupa pendampingan terhadap kelompok siswa remedial di SD Islam Darul Huda Semarang melalui pembelajaran dengan model *Collaborative Learning* dan disertai dengan adanya klinik cerdas diagnostik akan mampu untuk meningkatkan prestasi belajar siswa.

## **METODE KEGIATAN**

Pemecahan permasalahan pendampingan kelompok siswa remedial di SD Islam Darul Huda dalam meningkatkan prestasi belajar melalui klinik cerdas diagnostic berbasis *collaborative learning* dilakukan secara mersama-sama yaitu:

- a. Ceramah dan tutorial, pada kegiatan pelatihan dan sosialisasi. Tim pelaksana pengabdian memberikan materi dengan metode ceramah. Terdapat tanya jawab dan tutorial untuk membantu peserta pengabdian.
- b. Berbasis *small group discussion*, setelah diadakan pelatihan dan sosialisasi. Maka ada kegiatan semacam diskusi kecil sebagai follow up dari pelatihan sebelumnya.
- c. Komprehensif, seluruh kegiatan pengabdian masyarakat dilakukan secara serentak terkait dengan SDM, proses belajar, publikasi melalui pelatihan dan pendampingan tenaga pengajar yang profesional.
- d. *Collaborative learning*. Hasil penelitian yang dilakukan dengan proses pendampingan diharuskan membuat publikasi untuk submit jurnal.
- e. Pendekatan personal. Pendekatan ini sangat diperlukan dalam pendampingan klinik cerdas diagnostic untuk mengatasi permasalahan siswa.
- f. *Tutor Sebaya*. Dalam pendampingan kelompok siswa remedial terdapat kegiatan saling tukar pengetahuan baik antara sesama siswa atau siswa dengan tutor.

Selanjutnya ketiga metode di atas diimplementasikan dalam 4 (empat) tahapan yaitu (1) sosialisasi, (2) peningkatan kompetensi, (3) pendampingan atau pelaksanaan kegiatan serta (4) monitoring dan evaluasi.

## HASIL & PEMBAHASAN

Pendampingan yang telah dilaksanakan pada kelas remedial juga diiringi dengan kegiatan berupa program klinik cerdas diasnostik. Adapun teknik pelaksanaan pada klinik cerdas diagnostik adalah sebelum dan sesudah pembelajaran siswa menyampaikan permasalahan terkait materi. Permasalahan tersebut dituliskan pada jurnal, kemudian pendamping memberikan saran yang harus dilakukan.

Pendamping atau tutor juga berperan sebagai konselor pada program ini. siswa yang didampingi antara 2-4 siswa dan tidak boleh lebih. klinik cerdas harusnya dilakukan di ruang khusus, namun pada akhirnya dilakukan di kelas pembelajaran. metode pada klinik cerdas diagnostic berupa *face to face*, konsultasi, Tanya jawab dan ceramah. Dinamakan klinik cerdas diagnostic karena pendamping mendiagnosa permasalahan siswa secara detail dan mendalam terkait kesulitan belajar mereka sehingga pembelajaran remedial dapat memberikan perubahan yang signifikan.



Gambar 9. Program Klinik Cerdas Diagnostik

Adapun tahapan pada klinik cerdas diagnostic adalah 1) Mengidentifikasi permasalahan siswa melalui tanya jawab terkait dengan kesulitan belajar; 2) merangkum permasalahan siswa remedial; 3) Menentukan faktor penyebab; 4) Memperkirakan alternatif bantuan; 5) Menetapkan kemungkinan cara mengatasinya; dan 6) Tindak lanjut.

Sebagai contoh salah satu siswa remedial dengan inisial SJ yang sudah menghadiri pendampingan tiap pertemuan memiliki masalah terkait dengan ketelitian, merasa tidak punya teman karena dijauhi, siswa suka banyak bicara, dan terkait materi masih belum memahami tentang pembagian. Dari diagnose yang sudah diperoleh, akhirnya dapat diberikan solusi seperti siswa SJ diberikan tambahan waktu untuk mengecek kembali jawaban dari latihan soal yang diberikan, hal ini dilakukan tidak hanya sekali tapi berulang-ulang untuk melatih ketelitiannya dan nanti dapat bertahap sampai tidak ada kelebihan waktu lagi. Selain itu diberikan

pembelajaran berbasis kelompok sehingga terjadi diskusi dan Tanya jawab, sehingga ini dapat melatih siswa untuk kerja tim, mereka menjadi berteman dan tentunya bicara yang mereka lakukan terarah ke materi.



Gambar 10. Kegiatan Klinik Cerdas

Selain itu, hasil diagnostic siswa kelompok remedial SD Islam Darul Huda Semarang yang sudah ditemukan terdiri dari: 1) siswa tidak bisa focus terhadap materi, 2) siswa belum memahami materi, 3) siswa tidak konsentrasi pada pembelajaran, 4) Siswa merasa tidak percaya diri jika belum bisa menyelesaikan soal, 5) siswa terburu buru menyelesaikan soal sehingga tidak teliti, 6) Siswa malu bertanya, 7) siswa cenderung pasif, tidak aktif. 8) siswa dalam mengerjakan soal matematika ingin selalu diarahkan oleh guru, 9) merasa bingung, 10) siswa sering berencana pada pembelajaran. Hasil yang diperoleh dari klinik cerdas diagnostic ini dijadikan bahan bagi guru dalam mengatasi siswa remedial. Sebagaimana hasil penelitian Darimi, I. (2016) yang menyatakan bahwa problem yang dialami siswa dapat menyebabkan kesulitan belajar yang harus dapat diketahui dan diatasi sedini mungkin, jika dibiarkan maka tujuan pembelajaran tidak dapat tercapai dengan baik. Untuk mengatasi problem siswa tersebut, siswa memerlukan bantuan sehingga perlu dilakukan diagnosis yang diharapkan dapat membantu siswa untuk memperoleh hasil belajar yang optimal. Klinik cerdas diagnostic dapat menjadi alternative dalam mewujudkannya baik bagi siswa kelompok remedial ataupun semua siswa pada umumnya.

Pelaksanaan pendampingan belajar tentunya tidak hanya menggunakan metode caramah saja, namun pada kesempatan ini menggunakan inovasi pembelajaran *Collaborative learning* atau lebih dikenal dengan pembelajaran kolaborasi. Pembelajaran kolaboratif yang diterapkan pada kelaskelompok remedial berbeda pada penerapan pembelajaran kolaboratif di dalam pembelajaran KBM. Tahapan yang dilaksanakan tidak semaksimal pada KBM. Namun, beberapa tahapan saja dikarenakan waktu pendampingan yang sangat terbatas. Pembelajaran yang sudah didesain kelompok-kelompok kecil bukan klasikal menjadikan pembelajaran kolaboratif dilaksanakan sesuai dengan prinsip-prinsip kolaboratif. Selain itu, kebutuhan logistic juga perlu diperhatikan dalam hal ini adalah konsumsi. Pada pendalaman materi tidak lupa tutor membawakan makanan dan minuman sebagai motivasi hal senada juga pernah dilakukan dalam kegiatan pengabdian masyarakat oleh Tahang, H., Arsyad, R. B., & Febriadi, I. (2019) tentang pembelajaran Calistung di daerah Papua Barat juga memberikan konsumsi untuk motivasi.

Model *Collaborative Learning* menurut Ulia, N (2018) mengemukakan tentang tahap-tahap pembelajaran kolaboratif meliputi 1) guru melakukan presensi, 2) guru melakukan flashback atau mereview pelajaran sebelumnya, 3) guru melakukan apersepsi, 4) guru menyampaikan pentingnya pembelajaran materi yang akan disampaikan (motivasi), 5) siswa dibentuk kelompok 4-5 siswa secara heterogen, 6) siswa diberikan materi yang akan dipejari sebagai bahan diskusi, 7) guru memfasilitasi siswa membentuk suasana kolaboratif dalam pemahaman materi dengan berpedoman dengan unsur-unsur pembelajaran kolaboratif yaitu saling ketergantungan yang positif, interaksi langsung dengan siswa, pertanggungjawaban individu, ketrampilan kolaborasi dan keefektifan proses kelompok. 8) tiap kelompok mempresentasikan hasil disukusi, 9) guru memfasilitasi dalam melakukan konfirmasi

pembelajaran, 10) guru memfasilitasi siswa untuk membuat kesimpulan materi pembelajaran, 11) guru merefleksikan terhadap pembelajaran, dan 12) guru melakukan umpan balik dari pembelajaran.



Gambar 11. Pembelajaran *collaborative learning*

Pada pendampingan tahap-tahap pembelajaran kolaboratif meliputi 1) melakukan presensi, 2) melakukan flashback atau mereview pelajaran sebelumnya, 3) melakukan apersepsi, 4) guru menyampaikan pentingnya pembelajaran materi yang akan disampaikan (motivasi), 5) siswa dibentuk kelompok 4 siswa secara heterogen, 6) siswa diberikan materi yang akan dipelajari sebagai bahan diskusi, 7) guru memfasilitasi siswa membentuk suasana kolaboratif dalam pemahaman materi, 8) tiap siswa dalam satu kelompok mempresentasikan hasil diskusinya, 9) guru memfasilitasi melakukan konfirmasi pembelajaran, 10) membuat kesimpulan materi pembelajaran, 11) merefleksikan terhadap pembelajaran, dan 12) melakukan umpan balik dari pembelajaran.



Gambar 12. Pembelajaran *collaborative learning*

Adapun respon siswa terhadap pembelajaran *Collaborative Learning* sangat senang terhadap pembelajaran. walaupun banyak soal yang diberikan, namun tidak merasa terbebani karena semua berdiskusi, banyak Tanya jawab, saling support antar anggota dalam satu kelompok karena situasi yang saling berkolaborasi. Sedangkan respon guru terhadap pembelajaran *Collaborative Learning* dapat disimpulkan pada kriteria sangat baik, bahkan guru akan menjadikan sebagai inovasi pada pembelajaran reguler yaitu KBM.

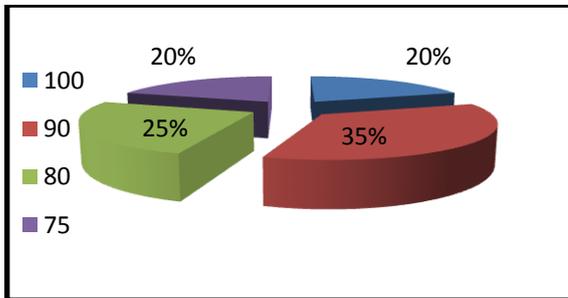
Tujuan dibentuknya kelompok remedial adalah untuk menuntaskan pembelajaran siswa yang masih belum mencapai KKM atau kriteria ketuntasan minimal. Bentuk remedial yang diberikan pada kesempatan ini berupa remedial teaching dengan membentuk kelompok belajar dan dengan program tertentu. Peningkatan prestasi yang diharapkan dianalisis dari nilai prestasi belajar yang belum tuntas dibandingkan dengan nilai tes setelah mendapatkan pendampingan belajar.



Gb.13. Foto Bersama setelah pendampingan

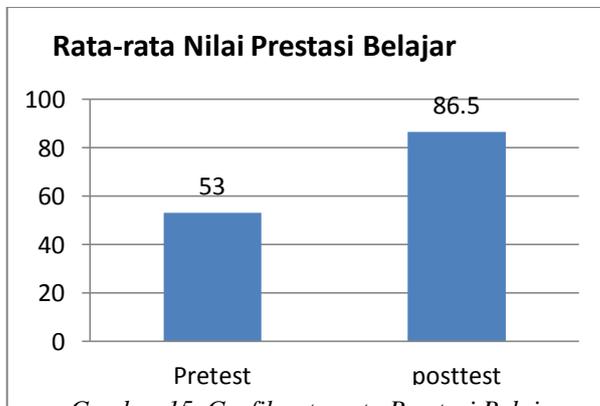
Pendampingan kelas remedial yang terdiri dari 20 siswa merupakan usaha yang dilakukan oleh sekolah dalam meningkatkan prestasi belajar siswa yang diharapkan sehingga sapat memenuhi KKM yang sudah ditentukan yaitu 70. Sebelum masuk kelas remedial siswa-siswa memiliki nilai yang belum mencapai tuntas adapun rata-rata nilai sebelumnya adalah 53,00. Setelah dilakukan pendampingan selama 4 kali pertemuan

pada awal September 2019 mereka di akhir pembelajaran diberikan postes. Dari hasil postes siswa kelas remedial diperoleh nilai rata-rata 86,5 yang mana semua siswa sudah memenuhi KKM 70. Dan hasil sebaran nilai siswa dapat dilihat pada grafi berikut.



Gambar 14. Grafik Prestasi Belajar

Terlihat pada gambar di atas, bahwa capaian nilai prestasi belajar siswa mayoritas pada nilai 90. Dan hanya 25% yang berada dinilai 75. Artinya sudah memenuhi target ketuntasan belajar. Sedangkan jika dilihat pada rata-rata yang dicapai diperoleh data sebagai berikut.



Gambar 15. Grafik rata-rata Prestasi Belajar

Dari grafik diatas, diperoleh bahwa ada peningkatan prestasi belajar hingga mencapai rata-rata 86,5. Adapun peningkatan yang dicapai jika di uji dengan gain ternormalisasi diperoleh capaian *n-gain* sebesar 0,71 dengan kriteria sedang. Disamping itu, jika hasil tes prestasi belajar setelah pendampingan di bandingkan dengan KKM menggunakan uji one sample t tes diperoleh hasil bahwa  $t_{hitung} = 8,16 > t_{tabel} = 2,093$  dengan demikian  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima. Jadi

dapat disimpulkan bahwa rata-rata nilai postes peserta didik lebih dari 70 adalah benar. Dengan demikian kegiatan pendampingan belajar dengan model *collaborative learning* dengan bantuan klinik cerdas diagnostic dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

## KESIMPULAN & SARAN

Adapun simpulan yang dapat diperoleh adalah sebagai berikut.

1. Program Klinik Cerdas Diagnostik yang sudah dilaksanakan pada kelompok siswa remedial di SD Islam Darul Huda Semarang dapat berjalan dengan baik sesuai dengan program yang sudah direncanakan dan namun sebaiknya jangka waktu klinik cerdas diagnostic lebih panjang dibuat tiap semester.
2. Pembelajaran *collaborative learning* yang sudah dilaksanakan pada kelompok siswa remedial di SD Islam Darul Huda Semarang sesuai dengan tahap-tahap model pembelajaran *collaborative learning* dengan mengedepankan unsur kolaboratif dan sebaiknya dikembangkan oleh guru-guru SD Islam Darul Huda Semarang pada pembelajaran reguler.
3. Peningkatan prestasi belajar kelompok siswa remedial di SD Islam Darul Huda Semarang dengan adanya Program Klinik Cerdas Diagnostik dengan Pembelajaran *collaborative learning* sudah baik dengan kriteria sedang. Peningkatan prestasi belajar hingga mencapai rata-rata 86,5. Adapun peningkatan yang dicapai jika di uji dengan gain ternormalisasi diperoleh capaian *n-gain* sebesar 0,71 dengan kriteria sedang dan sebaiknya diimbangi dengan peningkatan ranah afektif psikomotorik.

Adapun simpulan yang dapat diperoleh adalah sebagai berikut.

1. Program Klinik Cerdas Diagnostik yang sudah dilaksanakan pada kelompok siswa remedial di SD Islam Darul Huda Semarang yang sudah berjalan dengan baik sesuai dengan

program yang sudah direncanakan namun sebaiknya jangka waktu klinik cerdas diagnostic lebih panjang dibuat tiap semester.

2. Pembelajaran collaborative learning yang sudah dilaksanakan pada kelompok siswa remedial di SD Islam Darul Huda Semarang sebaiknya dikembangkan oleh guru-guru SD Islam Darul Huda Semarang pada pembelajaran regular.
3. Peningkatkan prestasi belajar kelompok siswa remedial di SD Islam Darul Huda Semarang sebaiknya diimbangi dengan peningkatan ranah afektif psikomotorik.

Kabupaten Tambrau, Papua Barat. Publikasi Pendidikan: Jurnal Pemikiran, Penelitian dan Pengabdian Masyarakat Bidang Pendidikan, 9(3), 195-199.

- Ulia, N. (2018). Efektivitas Colaborative Learning Berbantuan Media Short Card Berbasis IT Terhadap Pemahaman Konsep Matematika. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 3(2), 1-11.

### DAFTAR PUSTAKA

- Darimi, I. (2016). Diagnosis Kesulitan Belajar Siswa Dalam Pembelajaran Aktif di Sekolah. *JURNAL EDUKASI: Jurnal Bimbingan Konseling*, 2(1), 30-43.
- Mulyani, D. (2013). Hubungan kesiapan belajar siswa dengan prestasi belajar. *Konselor*, 2(1).
- Nursalam, N. (2016). Diagnostik kesulitan belajar matematika: Studi pada siswa SD/MI di Kota Makassar. *Lentera Pendidikan: Jurnal Ilmu Tarbiyah dan Keguruan*, 19(1), 1-15.
- Santosa, N., & Sukestiyarno, S. (2013). Kemampuan Pemecahan Masalah Pada Pembelajaran Matematika Dengan Strategi Master Dan Penerapan Scaffolding. *Unnes Journal of Mathematics Education Research*, 2(2).
- Tarmizi, R. A., & Ayub, A. F. M. (2012). Collaborative and cooperative learning in Malaysian mathematics education. *Journal on Mathematics Education*, 3(2), 103-114.
- Tahang, H., Arsyad, R. B., & Febriadi, I. (2019). Pembelajaran dan Pemberdayaan Masyarakat melalui Pengajaran Calistung bagi Warga Distrik Bamusbama,